

KEBUDAYAAN DAN BAHASA TAMILUW DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 8 AMAHAI (TAMILUW) KELAS VIII KABUPATEN MALUKU TENGAH

Sarban Akohilo; Akmal; Harjito

Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang

Email: sarbanakohilo@gmail.com; harjitoian@gmail.com

Abstrak

Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik yang memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis bahasa Tamilouw dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMP Negeri 8 Amahai (Tamilouw) tentang budaya berbahasa daerah dan budaya Tamilouw, apakah melalui penulisan pengalaman pribadi dengan menggunakan bahasa Tamilouw siswa dapat menggambarkan budaya Tamilouw dalam karangannya, dan apakah faktor lingkungan dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang budaya Tamilouw. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung, teknik wawancara untuk menggali asal usul siswa berdasarkan hasil penulisan pengalaman pribadinya, dan teknik dokumentasi dengan menggunakan HP untuk mendapatkan data yang sempurna. Hasil dari penelitian ini disimpulkan, dalam tulisan siswa terkait dengan penulisan pengalaman pribadi dengan menggunakan bahasa Tamilouw masih belum sesuai dengan harapan dimana dalam penulisan siswa masih mengalami kendala dalam menyusun kata demi kata dalam kalimat. Dari penulisan pengalaman pribadi ditemukan beberapa budaya yang terkandung didalamnya yaitu budaya gotong royong, budaya makan patita, budaya cakalele, budaya menari, dan legenda hatumary.

Abstract

Introduction of environmental, social and cultural conditions to students that allows them to be more familiar with their environment. Based on the description, the formulation of the problem in this study is whether Tamilouw-based Indonesian language learning can improve the knowledge of Amahai Middle School 8 students (Tamilouw) about regional-language culture and Tamilouw culture, whether through writing personal experiences using Tamilouw language students can describe Tamilouw culture in his essay, and whether environmental factors can influence students' understanding of Tamilouw culture. This study uses qualitative research, research uses three techniques, namely observation techniques in which researchers make direct observations, interview techniques to explore the origins of students based on the results of writing their personal safety, and documentation techniques using HP to get perfect data. The results of this study concluded, in the writing of students related to the writing of personal experiences using Tamilouw language still not in accordance with the expectations that in writing students still experience constraints in composing word for word in sentences. From the writing of personal experience found several cultures contained in it, namely mutual cooperation culture, patita eating culture, cakalele culture, dancing culture, and hatumary legends. From the results of student interviews related to the writing it can be concluded that the environmental factors of the community and family environment can affect Tamilouw culture.

Kata Kunci: Menulis, Bahasa, Budaya Tamilouw

Pendahuluan

Situasi persatuan dalam kebinekaan, kebijakan bahasa nasional menggariskan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia adalah lambang semangat kebangsaan, alat penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan ke-sukuannya ke dalam satu masyarakat nasional Indonesia, alat perhubungan antar suku, antar daerah, dan serta antar budaya. Sementara itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi bahasa Indonesia adalah bahasa pemerintahan, bahasa pengantar di dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh Wijana dan Rohmadi (Halim, 2012: 78; periksa pula Wijana, 2012: 88). Sementara bahasa daerah harus tetap dipelihara karena merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hendak dipersatukan. Apabila pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, maka pengajaran merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari lembaga sekolah. Sungguhpun lembaga sekolah hanya merupakan satu aspek dari keseluruhan aktivitas kehidupan masyarakat yang berkecimpun di dalam proses pendidikan, maka disamping prioritas nilai yang menjadi tanggung jawabnya tentunya sekolah tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kebudayaan lainnya. Tanpa mengurangi tugas pokok dari lembaga sekolah, tujuan pendidikan yang ada di lembaga sekolah tetap mengembangkan manusia seutuhnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi punahnya budaya bahasa daerah sekaligus mentransfer pengetahuan bahasa Indonesia dan menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa. Pendidikan yang dibarengi dengan budaya merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, guna siswa dapat memahami betapa pentingnya budaya Indonesia dan budaya daerah pada khususnya. Budaya berbahasa daerah jugamerupakan salah satu budaya yang perlu untuk dilestarikan melalui pendidikan formal.

Menulis merupakan salah satu ketrampilan dari empat ketrampilan berbahasa Indonesia, yang mana dengan menulis siswa dapat menuangkan pikiran melalui kegiatan menulis dalam bentuk teks. Dengan kegiatan menulis siswa dilatih untuk menceritakan segala pengalaman yang dilaluinya dalam bentuk teks, dimana dari tulisan tersebut dapat diketahui kebiasaan atau budaya daerahnya, baik budaya berbahasa daerah, gotong royong, dan budaya-budaya yang lain. Melalui Rohmadi dan Lili (2011: 5) bahasa daerah dan nilai-nilai budaya sebagai warisan leluhur pada masyarakat perlu untuk dilestarikan sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 bab XIII, Pasal 32, dinyatakan (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah perdaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) Negara menghormati bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang dijabarkan lagi ke dalam peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, dinyatakan bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah yang merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi.

Berdasarkan kebijakan tersebut, maka budaya berbahasa daerah tentu merupakan alat perhubungan antar etnis yang merupakan lambang semangat kedaerahan. Hanya saja, berdasarkan kebijakan yang pernah dilakukan terhadap Bahasa Indonesia dan bahasa-

bahasa daerah yang pada masa Orde baru. Pembinaan bahasa daerah justru mendapat porsi yang sangat kecil sehingga banyak bahasa-bahasa daerah terancam keberadaannya.

Kepunahan bahasa daerah dikarenakan berbagai macam sebab. Satu diantaranya adalah hilang penutur asli dari bahasa daerah itu. Dua, dominasinya masyarakat yang memiliki buaya dan bahasa yang berbeda disuatu daerah, terjadinya perkawinan silang antara satu daerah dengan daerah lain sehingga kurangnya interaksi dalam keluarga maupun masyarakat yang menggunakan bahasa daerahnya. Pemeliharaan bahasa dan nilai-nilai budaya daerah harus dipertahankan agar budaya masyarakat Indonesia tetap terjaga baik dari masyarakatnya maupun dari pemerintah.

Sejalan dengan kasus tersebut, hal itu juga terjadi pada bahasa Tamilouw Kabupeten Maluku Tengah Provinsi Maluku, di mana pada tahun 1990-1995 penutur bahasa Tamilouw masi berkisar antara usia dua puluh (20) tahun sampai dengan mereka yang sudah lanjut usia. Namun saat ini tahun 2015 budaya berbahasa tamilouw sudah berkurang dan yang masih sering menggunakannya masyarakat yang usianya di atas empat puluh (40) tahun. Hal demikian terjadi karena para orangtua mengajari anaknya dengan menggunakan bahasa Melayu standar atau bahasa Ambon yang mana bahasa tersebut memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia, sehingga generasi muda sebagai generasi penerus budaya berbahasa daerah berkurang bahkan jika tidak ditindak lanjuti maka akan berada diambang kepunahan. Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka bencana yang berupa kepunahan beratus-ratus bahasa Nusantara harus dihindari dengan berbagai upaya, seperti pemberian keleluasan bagi golongan minoritas untuk menggunakan dan mengembangkan bahasanya, dan tak kalah pentingnya tentu komitmen Pemerintah yang lebih bersungguh-sungguh untuk membina dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah dan budaya daerah lainnya.

Program otonomi yang dicanangkan di berbagai daerah sebagai wujud pelaksanaan sistem desentralisasi pada masa reformasi sekarang ini membuka kesempatan yang cukup luas, pemerintah melaksanakan program-program pemerintahannya, termasuk puluh keleluasan mengembangkan potensi budaya daerahnya. Diantaranya adalah keleluasan dalam mengembangkan program pengembangan bahasa dan budaya daerah pada masing-masing Daerah di Indonesia. Di masa-masa mendatang program pengajaran budaya daerah di sekolah- sekolah tidak hanya sebatas mengfungsikan budaya daerah sebagai bahasa perantara lalu digantikan dengan bahasa Indonesia, tetapi harus mencanangkan pendidikan untuk melahirkan anak didik yang disamping menguasai bahasa Indonesia juga mampu menggunakan dan memahami bahasa daerah dan budaya daerahnya dengan baik.

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui apakah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis bahasa Tamilouw dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya berbahasa daerah dan budaya Tamilouw lainnya. b) Untuk mengetahui apakah melalui penulisan pengalaman pribadi dengan menggunakan bahasa Tamilouw siswa dapat menggambarkan budaya Tamilouw dalam karangannya, dan c) Untuk mengetahui apakah tingkat pemahaman siswa tentang budaya Tamilouw tergantung asal dan usul oarangtua.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama. Melalui pengamatan berperan serta; peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti lexy. Moleong (dalam Mahmud, 201: 5).

Dengan pendekatan kualitatif ini digambarkan dan dianalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya yang berkaitan dengan objek dari penelitian. Adapun instrument yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa lembaran tes mengarang pengalaman pribadi yang diperuntukan untuk siswa kelas VIII dan menggunakan wawancara berdasarkan hasil penulisan pengalaman pribadi dalam karangan tersebut. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 8 Amahai (Desa Tamilouw), yaitu sebuah negeri adat yang berada di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Penghasilan utama masyarakat pada umumnya berasal dari hasil laut berupa ikan dan hasil hutan berupa cengkeh, kelapa, coklat, pala, sagu dan bahan pokok lainnya.

Kehidupan sosial masyarakat Negeri Tamilouw tidak jauh berbeda dengan negeri-negeri yang ada di kepulauan Maluku seperti sikap gotong royong, tenggang rasa, dan saling menghormati antar sesama. Namun penelitian ini dipokuskan pada siswa SMP Negeri 8 Amahai (Tamilouw) agar budaya daerah tetap terjaga melalui pendidikan vormal di SMP Negeri 8 Amahai (Tamilouw).

Hasil dan Pembahasan

Bloomfield (dalam Rahardi, 2001: 18) bahasa adalah system lambang berupa bunyi yang berupa sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Berdasarkan beberapa pengertian bahasa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain, baik berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kentjono (dalam Wijana dan Rohmadi, 2012: 164) fungsi yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pandangan tersebut senada dengan Nababan (dalam Wijana dan Rohmadi, 2012: 164) bahwa fungsi bahasa untuk komunikasi yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang bermakna yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia (mulut) dan tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pendengar atau mitra tutur. Gagne mendefenisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set events embedded in purposeful activities that facilitate learning*” (Pribadi, 2009: 26). Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Defenisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh. Smith dan Tillman (dalam Pribadi 2009: 27) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik. Sejalan dengan pandangan di tersebut, Gagne dan kawan-kawan dalam Richey (Pribadi, 2009: 29) secara rinci mengemukakan pandangan yang membedakan antara pengajaran dengan pembelajaran. Pattman menyatakan bahwa sebelum murid-murid membaca struktur baru dan kosakata baru, kita akan mengajarkan secara lisan struktur baru dan kosakata itu (Tarigan, 2009: 45). Begitu pula menulis diturunkan dari tuturan atau ujaran.

Komposisi lisan merupakan latihan yang berharga bagi anak agar anak dengan muda dapat memahami bahasa yang sedang dipelajarinya. Meskipun begitu, ketrampilan yang dipakai untuk menangani kegiatan ini sebagian besar bergantung pada pengawasan bahasa

yang disarankan oleh sang pengajar (guru) dan yang digunakan oleh anak-anak. Pittman mengatakan bahwa hanya apabila sang pengajar (guru) benar-benar yakin bahwa para pembelajar dapat berbicara secara tepat dalam batas pengetahuan mereka mengenai struktur kalimat dan kosakata, guru dapat memperbolehkan siswa bebas memilih dalam pola kalimat dan kosa kata (Tarigan, 2009: 45).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu melalui pendididkan sehingga dapat membawa perubahan tertentu terhadap tingka laku, sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara sadar dan bertahap sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Sikap dan tingka laku pemahaman tentang konsep pengajaran bahasa secara teoritis cukup beragam dan pandangan dan tinjauan yang dicapainya. Akhadiyah mengatakan bahwa menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuaan gagasan atau ide kedalam bahasa dalam bahasa tulis yang dalam prakteknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu system yang utuh (Abidin, 2012: 78). Oleh sebab itu Gie menyatakan bahwa menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (Abidin, 2012: 78).

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris. Kata budaya berasal dari kata culture. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata Cultuur. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kebudayaan atau lebih tepatnya budi daya, menurut Coleridge budi daya adalah sebuah proses, yang tidak berwujud nyata, tetapi rill konsekuensi-konsekuensinya, sebuah tujuan, sebuah cita-cita dan terutama sebuah kondisi pemikiran manusia dalam kehidupan social (Chris, 2013: 20).

Pendidikan adalah proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dan sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal Ditjen Dikti (Kusdaryani dan Trimo, 2013: 14). Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu Mudyaharjo (dalam Kusdaryani dan Trimo, 2013: 14). Begitupun juga pendidikan menurut Hadi (Kusdaryani dan Trimo, 2013: 14) adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh yang bertanggung jawab kepada anak didik. Artinya pendidikan diterapkan oleh guru atau instansi pendidikan.

Pendidikan merupakan gambaran dari kebudayaan di suatu Negara, sehingga pendidikan tidak dapat dilepas pisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan tumbuh, berkembang, dan diwariskan melalui pendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun pendidikan nonformal. Isi dan cara diterapkannya ditentukan oleh kebudayaan itu sendiri. Dimana nilai, norma, kepercayaan, adat-istiadat, tingkah laku, ilmu dan teknologi dalam masyarakat yang merupakan kebudayaan yang hendak mengikuti transmisi dan transformasi melalui pendidikan sesuai perkembangan jaman.

Koentjaraningrat (dalam Kusdaryani dan Trimo, 2013: 45) kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil dan karya itu akan selalu terkait dengan pendididkan

utamanya belajar. Kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud: (a) ideal seperti ide, gagasan, nilai, dan sebagainya. (b) kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (c) fisik yakni benda hasil karya manusia.

Berdasarkan uraian tersebut dimaksudkan melalui pendidikan di sekolah, pendidikan dalam rumah tangga, maupun pendidikan di luar sekolah dapat dipakai sebagai sarana untuk pembentukan kebudayaan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk pembudayaan. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan yang menggunakannya hanya kelompok masyarakat di daerah itu. Bahasa Tamilouw adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tamilouw dalam kehidupan bermasyarakat di negeri Tamilouw. Bahasa Tamilouw merupakan budaya yang diwarisi sejak para leluhur masyarakat desa Tamilouw itu ada, namun sebahagian masyarakat tidak menjadikan bahasa Tamilouw sebagai bahasa ibu. Masyarakat yang tidak menjadikan bahasa Tamilouw sebagai bahasa ibu adalah mereka bukan yang masyarakat asli Negeri Tamilouw.

Budaya yang masih melakat pada masyarakat Tamilouw salah satunya adalah bahasa daerah tamilouw, bahasa ini dipergunakan bukan hanya di desa Tamilouw, namun bahasa tamilouw dapat digunakan dimana saja oleh sesama masyarakat yang memahaminya. Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 8 Amahai kelas VIII, yang mana dari pembelajaran tersebut terdapat hasil penulisan pengalaman pribadi siswa dengan menggunakan bahasa Tamilouw. Dari penulisan tersebut penulis menganalisis tingkat pemahaman siswa tentang budaya berbahasa dan budaya Tamilouw lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terkait dengan budaya Tamilouw belum maksimal, yang mana dalam hasil penulisan yang ditulis siswa dengan menggunakan bahasa Tamilouw masih memiliki banyak kekurangan, dimana penempatan kata-kata dalam kalimat belum tepat. Sebagaimana terlihat dari hasil penulisan yang ditulis oleh AW1, berikut kutipan penulisannya: *“tau keo jadi waktu emmo asomi posoyon maskito rame pokonya emtere”* “pada saat itu paling asik masjid banyak” Penempatan kata dalam kalimat tersebut seharusnya seperti berikut: *“tau keo jadi waktu emmo asomi posoyon maskito mansia hutulun,”* “pada saat itu paling asik di masjid orang banyak.” Begitu juga dengan hasil penulisan pengalaman pribadi yang di tulis oleh IMW, dimana dia pun sama dalam penempatan kata ke kalimat masih keliru, sebagaimana kutipan penulisannya berikut ini: *“ahadiah yau pam walim yau ka’i wosio yam amkanati wanlu asoma yau amkana rambutan nio”* Artinya: “pada hari minggu saya dan adik saya pergi di hutan kami pun mengambil buah-buahan dan kami ingin mengambil rambutan.” Untuk lebih detail dari penulisan pengalaman pribadi IMW, terdapat pada lampiran 1b Yang seharusnya ditulis dengan bahasa Tamilouw sebagai berikut: *“ahadiah yau tia walim yau, ka’i wosio amkanati wanlu, yau amkana rambutan”* Artinya: “Pada hari Minggu saya dan adik saya pergi ke hutan untuk mengambil buah rambutan.”

Berdasarkan kutipan dari penulisan pengalaman pribadi siswa tersebut di atas, terlihat jelas bahwa tingkat pemahaman siswa tentang budaya berbahasa Tamilouw masih kurang, dimana dalam penulisan pengalaman pribadi siswa, mereka sangat kesulitan untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat, begitupun merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf.

Budaya gotong royong atau kerja bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan mudah. Kebersamaan masyarakat Tamilouw dalam bergotong royong sangat jelas terlihat

ketika masyarakat Tamilouw mengerjakan rumah, masjid, sekolah, memanen cengkih, bakti sosial secara bergotong royong, namun masyarakat Tamilouw lebih mengenal gotong royong dengan nama “masohi” (gotong royong). Gotong royong dalam membangun masjid, rumah, atau bangunan umum pada desa Tamilouw dapat dilakukan secara bertahap, artinya jika bangunan yang dibangun tidak dapat diselesaikan dalam satu hari, maka akan dikerjakan secara bergotong royong dalam beberapa tahap, sampai bila mana bangunan tersebut selesai.

Sebagaimana terlihat jelas pada kutipan penulisan oleh AW1 “kemarin-kemarin hari minggu ada kerja Masjid Ampera saya, kakak, teman-teman saya pergi membantu om-om dan bapak saya”. Kutipan dari penulisan MS yang menggambarkan bakti sosial. “Suatu hari di kampung saya, kami bersama teman-teman membersihkan sampah di kampung, masalahnya kampung kami sangat kotor.” Berikut kutipan penulisan MR yang menggambarkan bakti di lingkungan sekolah: “pada suatu hari aku dengan teman-teman dan bapak ibu guru membersihkan lingkungan sekolah, kami semua kerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah kami. Semua senang melihat lingkungan sekolah kami bersih kembali dan nyaman supaya kami bisa belajar juga dan tidak ada gangguan apapun didalam kelas maupun diluar kelas.”

Sebagaimana kutipan yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong masih melekat dan sangat erat pada masyarakat Tamilouw secara keseluruhan, dan budaya tersebut bukan hanya untuk pembangunan atau membersihkan rumah ibadah saja melainkan secara keseluruhan kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat Tamilouw memiliki kesadaran dalam bergotong royong, dimana ada salah satu anggota masyarakat yang membangun rumah, masyarakat yang lain berbondong-bondong turut hadir untuk mengerjakan, walaupun tanpa dipanggil oleh orang tersebut. Makan patita adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok tertentu, kegiatan makan bersama dilakukan biasanya dalam acara adat, seperti megambil kayu untuk rumah adat (baileu), pembangunan rumah adat, pembangunan rumah ibadah, piknik, dan juga kegiatan kemasyarakatan lainnya. Namun, makan bersama yang memiliki nuansa adat adalah makan patita saat memasang atap rumah adat.

Sebagaimana yang terdapat pada kutipan penulisan PMW, dimana dalam penulisannya menggambarkan makan patita saat melakukan piknik. Berikut kutipan dalam penulisannya: “Saya dan teman-teman dan para guru makan bersama-sama di pantai setelah kita habis makan, teman-teman saya pergi minta izin di pak Guru untuk mandi-mandi di pantai”.

Budaya makan patita juga digambarkan oleh WM. Sebagaimana pada kutipan penulisannya berikut: “saya dan Bapak Guru makan-makan bersama teman-teman di pantai dan setelah kita habis makan, teman-teman saya pergi minta izin di pak guru mandi-mandi di pantai, tiba-tiba kakak kelas saya kerasukan.” Berdasarkan kedua kutipan diatas, disimpulkan bahwa budaya makan patita dapat dilakukan dalam kegiatan bergotong royong dan juga piknik, dan budaya makan patita dapat dilaksanakan oleh seluruh masyarakat maupun kelompok masyarakat tertentu.

Budaya cakalele adalah tarian tradisional Maluku atau tarian adat yang biasanya dilakukan untuk acara adat dan penjemputan tamu. Cakalele biasanya dilakukan oleh laki-laki yang berjumlah 16 orang, tarian cakalele diiringi dengan tipa, tahuri (kerang laut yang dijadikan suling). Dalam penulisan siswa yang menggambarkan budaya cakalele adalah GW. Sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut: “Pengalaman saya yang paling

membuat saya terkesan adalah waktu saya menyaksikan kegiatan adat di kampung, kegiatan adat tersebut ada banyak, diantaranya kegiatan cakalele, manari, dan maku-maku. Saya melihat teman saya mengikuti kegiatan adat tersebut saya sangat kesal karena tidak dapat mengikuti kegiatan adat. Lalu saya pergi dengan menangis ke orangtua saya untuk meminta agar saya mengikuti kegiatan tersebut, tetapi kata Ayah, saya pasti tidak sanggup mengikuti kegiatan adat tersebut, dan saya pun pergi ke nenek untuk meminta izin dan beliau mengizinkan, setelah itu nenek menyru saya mamakai baju adat. Dan saya pun ikut kegiatan tarian adat tersebut, hati saya sangat gembira”.

Hatumary (batu mari) merupakan tempat bersejarah bagi masyarakat Tamilouw, Hutumuri, dan juga masyarakat Sirisori, yang dikenal dengan Tiga Gandong bersaudara, konon tiga orang bersaudara mereka melakukan perjalanan dari ujung pulau Seram (seram selatan) dan mereka singgah di hatumary karena diminta oleh kakak yang sulung, begitu singga disitu, yang sulung meminta untuk dia menetap di hatumary, dan sebelum berpisah dengan dua saudara kandungnya, mereka melakukan sebuah sumpah, dengan cara mengiris jari mereka, darahnya dimasukkan kedalam bambu dan mereka bersumpah untuk anak cucu mereka tidak saling menyakiti, menikahi, dan saling membantu, dara itupun diminum oleh mereka bertiga.

Sampai saat ini masyarakat Tamilouw, Sirisori, dan Hutumuri sangat mempercayai ikatan darah tersebut, walaupun berbeda kampung mereka tidak bisa saling menyakiti, baik fisik maupun nonfisik, jika ada yang saling menyakiti maka dia akan dibalas oleh para leluhur. Sampai saat ini masyarakat dari tiga kampung tersebut menjadikan hatumary sebagai tempat keramat dan setiap lima tahun sekali diadakan panas gandong di tempat tersebut. Sebagaimana dalam penulisan MW walaupun dalam penulisannya tidak menceritakan legenda Hatumary secara jelas. Namun, kegiatan piknik yang dilakukan di lokasi legenda Hatumary dan ada siswa yang kerasukan. Sebagaimana pada digambarkan pada kutipan berikut: “Hari sabtu saya bersama teman-teman pergi piknik di panatai hatumary dengan guru-guru dan teman saya ada yang kerasukan dia dipulangkan ke kampung oleh kakanya karena dia tidak dapat disembuhkan oleh guru-guru. Saya dan teman-teman bawa sagu dan ikan untuk makan bersama”. Begitu juga dengan PMW. Digambarkan dalam kutipan berikut: “Saya dan teman-teman dan para guru makan bersama-sama di pantai setelah kita habis makan, teman-teman saya pergi minta izin di pak Guru untuk mandi-mandi di pantai hatumary, kemudian kakak kelas saya kerasukan dan dia tidak dapat disembuhkan oleh para Guru, dan dia pun dikembalikan ke kampung”. Berdasarkan beberapa kutipan di atas walaupun penulis tidak menggambarkan legenda hatumary secara jelas, namun ada kejadian yang dianggap menarik untuk dikaji, kejadian tersebut terjadi di lokasi legenda hatumary yang mana dijadikan sebagai tempat piknik. Kejadian tersebut adalah seorang siswa yang kerasukan setelah mandi air asin bersama teman-teman siswanya di pantai Hatumary. Hatumary merupakan tempat yang sangat dipercaya terdapat arwah para leluhur, dimana di tempat tersebut terjadi hal-hal aneh, abik itu dijalan raya, maupun di pantai. Biasanya dijalan raya sering terjadi kecelakaan dan juga dipantai sering terjadi pengunjung yang kesurupan. Sumber legenda Hatumary, Ahmad Jais Samallo (tokoh adat Negeri Tamilouw)

Sebagaimana hasil wawancara bersama AW yang mana kedua orangtuanya merupakan masyarakat asli Negeri Tamilouw dan juga dalam kegiatan kemasyarakatan AW seringa ikut. Hal ini dapat terlihat jelas pada kutipan wawancara berikut:

- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu berasal dari desa Tamilouw?
 AW : iya
 Peneliti : Sudah berapa lama kalian tinggal di Desa Tamilouw?
 AW : Sudah lama
 Peneliti : Apakah sering mengikuti kegiatan masyarakat Tamilouw?
 AW : Sering.

Begitu juga MW, yang mana dalam penulisannya Ia juga menggambarkan budaya Tamilouw dalam menulis pengalaman pribadinya dan ternyata kedua orangtuanya merupakan asli masyarakat Tamilouw dan dia sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan di Tamilouw. Sebagaimana terdapat pada kutipan wawancara berikut:

- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu berasal dari desa Tamilouw?
 MW : iya
 Peneliti : Sudah berapa lama kalian tinggal di Desa Tamilouw?
 MW : sudah lama
 Peneliti : Apakah sering mengikuti kegiatan masyarakat Tamilouw?
 MW : sering ikut

Bedasarkan hasil pembahasan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang budaya Tamilouw dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, dimana siswa yang merupakan masyarakat asli negeri Tamilouw dan siswa yang sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan dapat dengan mudah memahami budaya daerah diaman dia tinggal. Sebab budaya adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan kebiasaan itu harus ditanamkan sejak dini. Melalui lingkungan keluarga dan masyarakatlah budaya tersebut dapat diselurkan.

Wawancara yang dilakukan bersama “A” yang mana kedua orangtuanya bukan merupakan masyarakat asli negeri Tamilouw, mereka sudah lama menetap di Tamilouw, namun “A” jarang mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Hal itulah yang dapat mempengaruhinya sehingga dalam penulisan pengalaman pribadi Ia tidak menggambarkan budaya Tamilouw. Sebagaimana terdapat pada kutipan wawancara berikut:

- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu berasal dari desa Tamilouw?
 A : Tidak
 Peneliti : Sudah berapa lama kalian tinggal di Desa Tamilouw?
 A : Sudah lama
 Peneliti : Apakah sering mengikuti kegiatan masyarakat Tamilouw?
 A : Saya jarang mengikuti

Wawancara yang dilakukan bersama MT yang mana kedua orangtuanya bukan merupakan masyarakat asli Negei Tamilouw, mereka juga sudah lama menetap di Tamilouw, namun MT jarang mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Hal itulah yang dapat mempengaruhinya sehingga dalam penulisan pengalaman pribadi Ia tidak menggambarkan budaya Tamilouw. Sebagaimana terdapat pada kutipan wawancara berikut:

- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu berasal dari desa Tamilouw?
 MT : Tidak. Babak dari Tehoru mama dari Buton.
 Peneliti : Sudah berapa lama kalian tinggal di Desa Tamilouw?

MT : Sudah lama
Peneliti : Apakah sering mengikuti kegiatan masyarakat Tamilouw?
MT : Jarang

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa yang dalam penulisan pengalaman pribadinya tidak menggambarkan budaya Tamilouw dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan mereka terkait dengan budaya masih minim, disebabkan karena faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dimana siswa jarang bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan kemasyarakatan hal ini juga merupakan pengaruh terkait dengan pengetahuan mereka tentang budaya Tamilouw.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat penulis simpulkan sebagai penutup tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMP Negeri 8 Amahai kurang memahami budaya berbahasa daerah dan budaya Tamilouw lainnya, dimana dalam penulisan dengan menggunakan bahasa Tamilouw siswa belum paham dalam penempatan kata dalam kalimat. Siswa juga belum begitu tahu tentang budaya daerahnya, dengan demikian perlu adanya pelestarian budaya bahasa daerah di sekolah, dimana budaya daerah dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah, khususnya di SMP Negeri 8 Amahai.
2. Budaya yang terkandung dalam penulisan pengalaman pribadi siswa merupakan budaya gotong royong, budaya makan patita, budaya cakalele, budaya menari, dan juga legenda Hatumary. Dimana budaya tersebut hanya digambarkan oleh sebagian kecil siswa, sementara sebagian besar dalam penulisan tidak menggambarkan budaya Tamilouw.
3. Budaya daerah Tamilouw sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga, dimana sebagian siswa yang berasal dari Negeri Tamilouw dan sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan sangat memahami budaya daerahnya, sementara siswa yang bukan asli Negeri Tamilouw dan jarang bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan kemasyarakatan mereka tidak memahami budaya Tamilouw, terkecuali masyarakat dari luar Negeri Tamilouw yang sudah menetap lama di negeri Tamilouw dan sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Daftar Referensi

- Abidin Yunus. 2012. *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Chris Jenks. 2013. *Culture studi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hermanto dan Winarto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006*. Jakarta.
- Kunjana Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusdaryani Wiwik dan Trimo. 2013. *Landasan Kependidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Mahmud H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Rohmadi Muhammad dan Hartono Lili. 2011 *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajaran*. Surakarta: Pelangi Press
- TariganHendri Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyu Ramdani. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Wijana dan Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar